

**EFEKTIVITAS KHUTBAH JUMAT DI MASJID AL-
MUSYAROFAH DALAM ASPEK RELIGIUSITAS JAMAAH
DUKUH BANGGEL DESA JEBENG**

SKRIPSI



Oleh:

ARINA SALSABILA AT TURMUDZI

303200005

Pembimbing:

UMAR FARUQ THOHIR, M.S.I

NIP.198605252020121009

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Salsabila AT, Arina. 2024. Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek Religiusitas Jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Pembimbing Umar Faruq Thohir, M.S.I

Kata Kunci: Efektivitas, Khutbah Jum'at, Religiusitas

Penanaman nilai-nilai religius dapat di internalisasi secara kuat dalam diri setiap jamaah untuk membangun budaya religius. Oleh karena itu, tingkat internalisasi nilai-nilai agama seseorang menentukan seberapa besar dan seberapa jauh ia dapat mempengaruhi dan membentuk perilakunya. Wawasan dan kepribadian religiusnya akan terlihat melalui tindakan dan perilaku keagamaannya di daerah tersebut. Nilai-nilai religius akan muncul dan seseorang dapat melindungi diri dari segala hal negatif dalam hidup dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Khutbah jumat mempunyai peran dalam menggali atau menumbuhkan rasa religiusitas pada jamaahnya. Khutbah Jumat merupakan media yang sangat relevan dan memadai dalam menangani permasalahan dalam fenomena masyarakat maupun memberikan pesan-pesan positif ataupun dakwah serta bimbingan kepada masyarakat, agar pemahaman masyarakat lebih baik terhadap peningkatan ibadah, sebab khutbah Jumat ini merupakan kegiatan rutin setiap minggu sekali yang dilakukan oleh muslimin dan bersifat jamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya adalah fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, yang melibatkan lima informan di antaranya dua khatib dan tiga masyarakat. Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menafsirkan data yang dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data secara keseluruhan. Teknik yang digunakan menganalisis data dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan temuan, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan gambaran religiusitas jamaah masjid Al-Musyarofah meliputi kegiatan keagamaan seperti, pengajian, ceramah, bimbingan spiritual. Pelayanan sosial, seperti, memberikan sumbangan makanan kepada yang membutuhkan dan santri madin. Partisipasi dalam pelestarian tradisi keagamaan, seperti, hajatan (*genduren*). Kegiatan ibadah sholat jamaah maupun sunnah. Saling memberi dukungan dan memperkuat ikatan keagamaan seperti, yasinan, barzanji, dan maulid nabi. Efektivitas khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah dalam meningkatkan kesadaran religiusitas masyarakat Dukuh Banggel Desa Jebeng, efektivitas khutbah jumat dalam meningkatkan kesadaran religiusitas jamaah Dukuh Banggel sebagai berikut: Jamaah yang mengikuti pengajian semakin bertambah, menambahnya minat dalam menolong sesama, memberi bantuan, seperti makanan dan minuman gratis kepada jamaah masjid dan santri madin, adanya antusias masyarakat dalam kegiatan tradisi keagamaan yang dulunya tradisi tersebut dianggap tidak terlalu penting menjadi hal yang patut di lestarikan meningkatnya jamaah sholat dan kegiatan keagamaan serta adanya antusias dalam mengikuti kegiatan kajian subuh mulai dari kalangan anak-anak kecil dan remaja.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arina Salsabila AT- Turmudzi

NIM : 303200005

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek
Religiusitas Jamaa Dukuh Banggel Desa Jebeng

Telah di periksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 6 Maret 2024

Mengetahui,

Pembimbing



Umar Faruq Thohir, M.S.I

NIP. 198605252020121009

Mengetahui
Kepala Jurusan



Muhammad Nurdin, M. Ag.
NIP. 197604132005011001

PONOROGO



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : Arina Salsabila AT Turmuzi
NIM : 303200005
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek Religiusitas Jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng

Skripsi ini dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada

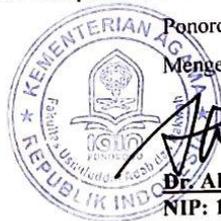
Hari : Kamis
Tanggal : 02 Mei 2024

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I (.....)
2. Penguji 1 : Fendi Krisna R, M.Psi (.....)
3. Penguji 2 : Umar Faruq Thohir, M.S.I (.....)

Ponorogo, 02 Mei 2024

Mengesahkan Dekan



Ahmad Munir
Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP: 1968061998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Salsabila AT Turmudzi
NIM : 303200005
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek Religiusitas Jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 03 Mei 2024



Arina Salsabila AT Turmudzi

NIM: 303200005

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Salsabila At-Turmuzi

NIM : 303200005

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarafah Dalam Aspek Religiusitas Jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 6 Maret 2024

Pembuat pernyataan,


ARINA SAUSABILA AT
NIM: 303200005

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Jalaluddin religiusitas adalah sikap keagamaan dalam artian suatu keadaan dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya terhadap agama.¹ Sejak berada di alam barzah,roh-roh manusia sudah mengambil kesaksian dihadapan Allah sebagai Tuhannya dan bersedia tunduk serta patuh kepada-NYA, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah, Surah Al-A'raf Ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"*,²

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia harus berpegang teguh pada tanggung jawabnya yaitu mengabdikan kepada Allah sebagai hamba yang selalu tunduk dan patuh pada aturan dan kehendak Allah SWT serta hanya

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998)

² Akhmad Faozi, *Membangun Kedekatan Antara Mahasiswa dan Dosen (Analisis QS. AL-A'RAF:172)*. (Journal Islamic Pedagogia, 2021), h.50

beribadah kepada Allah, namun dengan segala sesuatu yang di ciptakan Tuhan dibumi yang berpotensi menggoyahkan keimanan manusia dan mereduksi religiusitas, ini bukanlah tugas yang mudah.

Penanaman nilai-nilai religius dapat di internalisasi secara kuat dalam diri setiap jamaah untuk membangun budaya religius. Oleh karena itu, tingkat internalisasi nilai-nilai agama seseorang menentukan seberapa besar dan seberapa jauh ia dapat mempengaruhi dan membentuk perilakunya. Wawasan dan kepribadian religiusnya akan terlihat melalui tindakan dan perilaku keagamaannya di daerah tersebut. Nilai-nilai religius akan muncul dan seseorang dapat melindungi diri ari segala hal negatif dalam hidup dengan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam hal ini khutbah jumat mempunyai peran dalam menggali atau menumbuhkan rasa religiusitas pada jamaahnya.

Hari jum'at adalah hari istimewa bagi umat islam. Ia menjadi simbol hari berkumpul dalam sosialisasi umat islam. Hal ini sesuai dengan makna jum'at itu sendiri yang secara etimologi berasal dari kata (*jama'a yajma'u jam'an*) yang berarti berkumpul. Sedangkan dalam *al-Mu'jam al-Wasith*, kata *al-jum'ah* berarti *al-mujmu'ah* yang artinya kumpulan.³

Jum'at adalah hari ke 6 dalam seminggu. Hari jum'at adalah hari yang istimewa bagi umat islam. Ibnu Qayyim dan Muhammad Syafi'i menyebutkan lebih dari empat puluh keutamaan shalat jum'at. Salah satunya adalah di hari itu diwajibkan bagi umat islam yang laki-laki,

³Hasanuddin, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013), h. 135.

merdeka, sehat, dan bermukim untuk mendirikan shalat jum'at, yaitu shalat wajib yang khusus dilaksanakan pada hari jum'at. Mengenai hukum shalat jum'at menurut ijma' kaum muslimin adalah wajib⁴

Mengenai hukum shalat jum'at menurut ijma' kaum muslimin adalah wajib. Hal ini berdasarkan firman Allah di dalam al-Qur'an surah Al-Jumu'ah, ayat 9,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا
الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu diseru untuk shalat (mendengar adzan) pada hari Jum'at, maka hendaklah kamu segera mengingat Allah (shalat Jum'at) dan tinggalkanlah jual beli”⁵

Agar pelaksanaan shalat jum'at dianggap sah dan sesuai, maka setiap orang yang mengerjakannya harus mengetahui dan memenuhi rukun dan syarat shalat jum'at. Kaum muslimin sepakat bahwa rukun shalat jum'at ialah khutbah dan shalat dua rakaat setelah khutbah. Khutbah secara bahasa artinya perkataan yang disampaikan di atas mimbar. Para ulama mendefinisikan khutbah sebagai perkataan yang tersusun yang mengandung nasehat dan informasi.

Senada dengan definisi di atas menurut bahasa arab khutbah itu adalah ucapan yang bukan berupa syair (*al-kalam al-mantsur*) ditujukan

⁴ Hasanuddin, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013), h. 135.

⁵ Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h 441.

kepada himpunan orang untuk memuaskan hati mereka (penjelasan). Dalam istilah fiqh khutbah berarti ucapan yang disusun dengan isi kandungan nasihat (wauzhun) dan penjelasan secara khusus.⁶

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهْوِ
وَمِنَ التِّجْرَةِ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Artinya: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik dari pada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki". (Qs. Al-Jumu'ah : 11)⁷

Khutbah juga merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam pelaksanaannya, karena khutbah shalat Jumat diwajibkan maka bagi kaum muslimin sehingga banyak sekali masjid yang tidak mampu menampung jamaah Jumat yang berasal dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda, kaya maupun miskin, berpendidikan tinggi maupun rendah, yang berpangkat maupun biasa, bahkan yang sudah tua maupun muda, begitulah seterusnya.

Khutbah Jumat sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan dakwah kepada jamaah, agar sebagai umat Islam paham dan lebih baik dalam peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Akan

⁶Hasanuddin dan Yusni Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap* h.135.

⁷Departemen Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h.441.

tetapi khutbah Jumat seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk menyampaikan dakwahnya kepada jamaah juga semestinya dijadikan momen untuk meningkatkan pemahaman kaum muslimin terhadap ajaran Islam dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.⁸

Media ini terkadang kurang dimanfaatkan secara optimal. Para khatib seringkali menyampaikan khutbah yang membosankan yang berputar-putar dan itu-itu saja. Akibatnya, banyak para hadirin yang terkantuk-kantuk dan bahkan tertidur. Bahkan, ada satu anekdot yang menyebutkan, khutbah jum'at adalah obat yang cukup mujarab untuk insomnia, penyakit sulit tidur. Maksudnya, kalau Anda terkena penyakit itu, hadirilah khutbah jum'at, niscaya Anda akan dapat tertidur nyenyak!. Selain itu yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa khutbah Jumat itu dilakukan sebelum shalat Jumat. Berbeda dengan khutbah Idul Fitri atau Idul Adha yang justru dilakukan setelah selesai shalat Id.⁹

Khutbah Jumat memiliki kedudukan penting dalam Islam, karena merupakan sarana utama untuk menyebarkan dakwah Islam ke seluruh dunia. Khutbah juga merupakan cara penting untuk menyampaikan pesan dan nasihat kepada jamaah atau suatu kelompok. Khutbah menurut kaidah Islam: "menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran". Secara khusus khutbah Jumat merupakan syiar agung Islam yang memiliki nilai

⁸ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Jakarta: At-Thahiriyah 1976), h 127

⁹ Syamsi dan Ahmad Ma'ruf Asrori, *Khutbah Jum'at Sepanjang Masa Membangun Kehidupan Dunia Akhirat*,(Surabaya: Karya Agung, 2002),h.3

husus serta tidak diragukan lagi jika khutbah dalam perayaan keagamaan kita yang menempati kedudukan sangat tinggi.¹⁰

Khutbah mempunyai peran besar dalam menasihati umat dan menjalankan misi dakwah Islam. Disyaratkan bahwa para kaum laki-laki berkumpul bersama di hari ini untuk memperingatkan mereka tentang nikmat Allah yang besar bagi mereka untuk menyebarkan dalam hal memperingatkan mereka tentang berkah dan menasihati semua kaum laki-laki untuk selalu bersyukur atas kenikmatan. Adapun tujuan khutbah adalah: pertama menyeru kepada kebaikan, kedua mengajak kepada yang ma'ruf, dan ketiga melarang yang munkar¹¹. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran: 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."*¹²

Khutbah Jumat mempunyai dua sisi yang tak terpisahkan. Pertama, sebagai bagian dari ibadah shalat Jumat yang melekat. Kedua, khutbah Jumat menjadi media untuk menyampaikan dan memberi pelajaran kepada para jamaah atau umat manusia secara umum, bisa juga dikatakan, selain

¹⁰ H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Sinar Baru Bandung, 1992) h. 126-127

¹¹ *Ibid*, h.126-127

¹² Siti Chodijah, Usep Dedi Rostandi, Solihin, "Penafsiran 'Amr dan Nahyi Dalam Surah Ali-Imran 104, *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, h.22

ritual ibadah lai-laki muslim, khutbah Jumat juga merupakan salah satu media dakwah yang mempunyai kaitan langsung dengan pembinaan umat. Khutbah Jumat mempunyai posisi yang sangat strategis, dalam hal pelaksanaannya, khutbah Jumat tak terpisahkan dengan shalat Jumat yang dilaksanakan rutin setiap minggu sekali.

Pada posisi ini, khutbah Jumat bisa menjadi media yang terprogram dalam muatan yang berkesinambungan dari minggu ke minggu. Isi khutbah pun dapat di sesuaikan dengan kebutuhan jamaah atau masyarakat setempat. Melalui khutbah Jumat ini pembinaan umat bisa dilaksanakan secara berkelanjutan. Dilihat dari sasaran dakwah yaitu jamaah karena ada kewajiban melaksanakan shalat Jumat bagi setiap orang beriman. Allah menyeru kepada orang-orang beriman untuk meninggalkan segala aktivitas (tak terkecuali) dan bersegera dengan tekad dan langkah yang kuat untuk pergi ke masjid guna mendengarkan khutbah para ustadz ataupun para ulama yang memiliki ilmu dan melaksanakan shalat Jumat¹³.

Charles Bird mengartikan sikap adalah sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan sebagai predisposisi (kecenderungan jiwa) atau orientasi kepada suatu masalah, institusi dan orang-orang lain. Dengan demikian bisa kita simpulkan bahwa khutbah itu sangat penting

¹³ Moh Rifa'I, *Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1978), h.185

untuk mendidik sikap dan perilaku kita serta untuk menyampaikan dakwah tentang ajaran agama islam.¹⁴

Masyarakat Dukuh Banggel Desa Jebeng Kabupatem Ponorogo umumnya adalah bekerja sebagai petani, namun pekerjaan lain juga ada seperti kuli bangun, buruh tani dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri. Masyarakat yang mempunyai pekerjaan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda, baik dalam pola kehidupan sehari-hari pada umumnya maupun dalam masalah keagamaan. Dalam Masyarakat sering juga ditemui sebagian orang yang menganggap ibadah shalat Jumat menjadi sangat perhatian, namun tidak pada shalat wajib lainnya. Shalat lima waktu kurang mendapat perhatian bukan tidak shalat tepat waktu dan berjamaah bahkan sering meninggalkannya, karna kurangnya pemahaman agama dan karena kesibukan yang dilakukannya. Sehingga hanya bisa menyempatkan waktu di hari Jumat untuk beribadah dan mendengarkan ceramah, namun juga ada yang tetap menjaga shalat wajibnya dengan baik hingga masih bisa melakukan shalat berjamaah.

Hasil survey awal di lokasi penelitian, peneliti menemukan fenomena dimana pada aspek religiulitas masyarakat Dukuh Banggel dinilai belum sepenuhnya meningkat pada kegiatan ibadah sholat wajib berjamaah di masjid. Fenomena tersebut menjadi tantangan bagi para dai yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan baik dalam bentuk ceramah maupun dalam kegiatan lainnya.

¹⁴ Arifin, Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.104

Di sini khutbah Jumat merupakan media yang sangat relevan dan memadai dalam menangani permasalahan dalam fenomena masyarakat maupun memberikan pesan-pesan positif ataupun dakwah serta bimbingan kepada masyarakat, agar pemahaman masyarakat lebih baik terhadap peningkatan ibadah, sebab khutbah Jumat ini merupakan kegiatan rutin setiap seminggu sekali yang dilakukan oleh muslimin dan bersifat jamaah. Dengan demikian efektivitas khutbah jumat sangat penting untuk memperkuat religiusitas ibadah masyarakat. Berdasarkan penjelasan dan keterangan di atas sangat menarik untuk dijadikan sebagai penelitian Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek Religiusitas Jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran religiusitas jamaah Masjid Al-Musyarofah Dukuh Banggel Desa Jebeng?
2. Bagaimana efektivitas khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah dalam meningkatkan kesadaran religiusitas masyarakat Dukuh Banggel Desa Jebeng?

C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap kegiatan semestinya mempunyai tujuannya, Adapun tujuan yang di rumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran religiusitas jamaah Masjid Al-Musyarofah Dukuh Banggel Desa Jebeng
2. Untuk mengetahui efektivitas khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah dalam meningkatkan kesadaran jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis mengenai efektivitas khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah dalam meningkatkan kesadaran religiusitas masyarakat Dukuh Banggel Desa Jebeng.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan terhadap masyarakat mengenai religiusitas jamaah di masjid Al-Musyarofah
- b. Memberikan saran terhadap masyarakat tentang khutbah Jumat dalam aspek religiusitas jamaah masjid Al-Musyarofah Desa Jebeng.
- c. Memberikan kebermanfaatan bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

E. Telaah Pustaka

Di bawah penelitian ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan di teliti, antara lain:

Penelitian yang ditulis oleh Ryan Pratama (2022) ‘‘Kontribusi Khutbah Jumat Dalam Meningkatkan Motivasi Keagamaan di Masyarakat Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah’’. Hasil pada penelitian ini adalah kontribusi khutbah jumat terhadap motivasi keagamaan masyarakat, sebagai salah satu cara afektif untuk menyampaikan kebenaran khutbah jumat juga berkontribusi dalam motivasi keagamaan masyarakat, menciptakan hubungan harmoni dalam satu keluarga, saudara, dan teman sebaya, saling toleransi dan memiliki rasa hormat kepada sesama muslim atau beda agama adalah salah satu kontribusi khutbah jumat, perilaku keagamaan masyarakat yang pertama adalah dimulai dari keluarga, pendidikan awal pada anak usia dini sangat berpengaruh dalam perilaku keagamaan masyarakat. Khutbah jumat disampaikan kepada kaum adam yang hadir dalam jamaah solat jumat, untuk mencapai hal itu kesadaran bapak-bapak untuk menyebarkan kan ilmu sangat di anjurkan.¹⁵

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian Ryan Pratama adalah sama-sama memiliki subjek penelitian yang hampir sama mengenai khutbah jumat namun jika dilihat dari perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian Ryan Pratama mempunyai perbedaan antara religiusitas jamaah dengan motivasi keagamaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dengan judul ‘‘ Kontribusi Khutbah Jumat Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama di

¹⁵ Ryan Pratama, *Kontribusi Khutbah Jumat Dalam Meningkatkan Motivasi Keagamaan di Masyarakat Yukum Jaya Lampung Tengah*, (2022) h.15

Masyarakat (2017)".¹⁶ Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal ini maka dapat disimpulkan bahwa yang melatar belakangi timbulnya kerukunan hidup antar umat beragama adalah: (1) Faktor pendidikan, sebagian besar penduduk yang telah mengenyam pendidikan menjadi lebih tahu akan pentingnya menjaga kerukunan hidup antar umat beragama. Hal itu membuktikan bahwa pemahaman mereka tentang perbedaan agama tidak lagi dangkal, sehingga perbedaan bukan menjadi dalih untuk saling menjatuhkan. Akan tetapi itu semua dijadikan sebagai suatu sarana untuk dapat menjalin kerja sama. (2) Kondisi lingkungan, keadaan dan situasi lingkungan yang kondusif, dalam arti di sana jarang sekali dan bahkan tidak pernah terjadi suatu konflik yang mengatas-namakan agama. Hal itu menjauhkan mereka dari pengaruh sekulerisme dan isu-isu sara yang dapat menimbulkan perpecahan. (3). Letak geografis, ditinjau dari letak geografis, desa Anamina Kec. Manggelewa Kab. Dompu yang terletak agak terpencil di pinggiran kota membuat kehidupan mereka menjadi lebih aman dan nyaman karena terhindar dari pengaruh kerasnya kehidupan kota yang lebih menyuguhkan prinsip hidup individualisme.¹⁷

Persamaan penelitian Fitriani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pentingnya khutbah jumat dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Fitriani dengan penelitian ini adalah penelitian Fitriani membahas mengenai kerukunan umat

¹⁶ Fitriani, 'Kontribusi Khutbah Jumat Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Bergama di Masyarakat (Studi Kasus di Desa Anamina Kecamatan Manggelewa Kabupaten Dompu)', 2017.

¹⁷ *Ibid*, h.8

beragama di suatu daerah sedangkan penelitian ini membahas tentang religiusitas jamaah masjid.

Penelitian yang di tulis oleh Rizki Pambudi dengan judul penelitian ‘‘Kontribusi Khutbah Jumat Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur) (2019)’’. Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku keagamaan yang menyimpang seperti mabuk-mabukan judi dll, sedangkan khutbah jumat adalah siraman rohani yang rutin dilakukan dikalangan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki sifat dan pelaku keagamaan yang kurang baik,kerutinan khutbah jumat yang dilakukan sangat berimbang pada perubahan perilaku keagamaan yang dulu kurang baik sekarang menjadi baik, menurut sumber-sumber yang terpercaya juga sangat menunjukkan bahwa khutbah jumat mampu memperbaiki kehidupan masyarakat, baik dalam lingkungan keluarga, teman bahkan lingkungan, peneliti menghentikan penelitiannya karena sudah mendapatkan jawaban bahwa khutbah jumat juga berkontribusi dalam perubahan perilaku keagamaan masyarakat¹⁸.

Persamaan pada penelitian Rizki Pambudi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai peran khutbah jumat dan tentang perilaku keagamaan. Perbedaan pada penelitian Rizki Pambudi dengan penelitian ini adalah pada penelitian Rizki Pambudi dilakukan di Desa

¹⁸ Rizki Pambudi, ‘‘Kontribus Khutbah Jumat Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Blerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)’’, 2019.

Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur, sedangkan penelitian ini dilakukan di Dukuh Banggel Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini ditulis oleh Siti Sofiyah dengan judul penelitian “(Peran Khutbah Jumat Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat) (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antar umat beragama dipengaruhi oleh faktor : 1) Pendidikan. Mayoritas masyarakat Gununganyar telah memperoleh pendidikan yang baik, sehingga memahami konsep kemajemukan dan toleransi antar umat beragama. 2) Kondisi sosial warga Kecamatan Gununganyar kota Surabaya yang aman serta jauh dari efek pemikiran ekstrimisme dan informasi isu SARA. Konsekuensi logisnya, masyarakat hidup damai di tengah perberbedaan.¹⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan Siti Sofiyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai spiritualitas dan kehidupan beragama. Perbedaan pada penelitian Siti Sofiyah dengan penelitian ini adalah pada penelitian Siti Sofiyah lebih menekankan pada hubungan antara berbagai berbagai komunitas agama dalam masyarakat, sedangkan pada penelitian ini lebih focus pada tingkat keterlibatan dan komitmen individu dalam praktik keagamaan yang dilakukan bersama.

¹⁹ Siti Sofiyah, *Peran Khutbah Jumat Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat*, 2022.

Penelitian ini ditulis oleh Syamsuar Hamka dengan judul penelitian “Pembinaan Spiritual Masyarakat Air Kuning Desa Batu Merah Ambon Melalui Khutbah Jumat Aktual (2023)”. Hasil kegiatan ini bisa terlihat dengan kondisi jemaah yang khusyu’ dan tenang mendengarkan khotbah. Serta testimoni dari jemaah yang memberikan apresiasi untuk bisa dikembangkan ke masjid – masjid yang lain.²⁰

Persamaan penelitian Syamsuar Hamka dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bahwa keduanya menyoroiti aspek-aspek keagamaan dn spiritualitas dalam konteks kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Perbedaan penelitian Syamsuar Hamka dengan penelitian ini adalah pada penelitian Syamsuar Hamka lebih menekankan pada Upaya-upaya-upaya untuk memperkuat spiritualitas dengan memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan social, sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan mengenai faktor-faktor yang mempenharuhi tingkat keterlibatan dan komitmen dalam kegiatan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Jusuf Thabib pada tahun 2014. Yang berjudul “Analisis Minat Jemaah Terhadap Penyampaian Khutbah Jum’at di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Gorontalo”.²¹ Hasil dari penelitian Erwin Jusuf Thabib adalah menjelaskan bahwa pelaksanaan khutbah Jumat di masjid-masjid yang ada di Kecamatan Talaga Jaya sudah

²⁰ Syamsuar Hamka, “*Pembinaan Spiritual Masyarakat Air Kuning Desa Batu Merah Ambon Melalui Khutbah Jumat Aktual*”, 2023.

²¹ Erwin Jusuf Thabib, “*Analisis Minat Jemaah Terhadap Penyampaian Khutbah Jum’at di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Gorontalo*”, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Gorontalo, 2014, h.91

berjalan baik dan sesuai dengan standar agama, namun masih ada beberapa kekurangan khususnya dalam bidang manajerial kegiatan masjid, termasuk di dalamnya khutbah Jumat, yang belum dikelola secara baik dan butuh perbaikan. Menyangkut minat jamaah untuk mendengarkan penyampaian khutbah Jumat pada umumnya masih sangat besar, akan tetapi kondisi ini juga bersifat relatif dalam pengertian sangat ditentukan oleh para pelaku khutbah seperti khatib, cara penyampaian, serta materi yang diangkat. Sepanjang khatibnya berkualitas maka khutbah akan selalu menarik untuk diikuti, demikian pula sebaliknya.²²

Persamaan penelitian Erwin Jusuf Thabib dengan penelitian ini memiliki kesamaan dengan karena keduanya mengeksplorasi pengalaman keagamaan individu dalam konteks khutbah jumat. Perbedaan penelitian Syamsuar Hamka dengan penelitian, pada penelitian Syamsuar Hamka membahas penelitian analisis minat jamaah mengeksplorasi respon individu terhadap khutbah, sedangkan pada penelitian ini lebih memperhatikan dampaknya terhadap keterlibatan dan komitmen dalam kegiatan keagamaan kelompok.

Penelitian yang dilakukan Devya Indriyani pada tahun 2023, yang berjudul “Implementasi Kegiatan Agama Remaja Masjid Al-Hidayah Terhadap Religiusitas Masyarakat (Studi Kasus Dukuh Plosorejo Desa Jagoan Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali)”. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa 1. Implementasi kegiatan agama

²² *Ibid*, h.91

remaja masjid Al-Hidayah adalah pelaksanaan kegiatan agama yang dilakukan oleh remaja masjid untuk meningkatkan religiusitas di masyarakat Plosorejo. Implementasi kegiatan agama remaja masjid memiliki 4 (Empat) kegiatan agama yang telah termasuk dalam syarat indikator religiusitas yaitu: TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran), Pelatihan khotbah, Pengajian rutin, dan hari besar Islam. 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan efektifitas kegiatan agama remaja masjid Plosorejo a. Faktor Pendukung dari kegiatan agama remaja masjid Plosorejo ialah: fasilitas masjid, latar belakang anggota remaja masjid, partisipasi masyarakat. b. Faktor penghambat dari kegiatan agama remaja masjid Plosorejo ialah: dari segi waktu dan segi dana.²³

Persamaan penelitian Devya Indriyani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas bahwa keduanya mengeksplorasi hubungan antara kegiatan keagamaan dengan tingkat religiusitas individu atau kelompok. Perbedaan penelitian Devya Indriyani dengan penelitian ini adalah, jika pada penelitian Devya Indriyani mengeksplorasi dampak partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan terhadap tingkat religiusitas masyarakat secara luas, sementara penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana penyampaian khutbah jumat memengaruhi tingkat keterlibatan dan komitmen individu dalam kegiatan keagamaan dalam jamaah.

²³ Devya Indriyani, ‘*Implementasi Kegiatan Agama Remaja Masjid Al-Hidayah Terhadap Religiusitas Masyarakat (Studi Kasus Dukuh Posorejo Desa Jagoan Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali)*, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023, h.87

Setelah melakukan telaah pustaka pada skripsi dan artikel yang berhubungan dengan tema skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang dilakukan khususnya tentang Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek Religiusitas jamaah Dukuh Bangel Desa Jebeng. Penelitian tentang Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek Religiusitas jamaah Dukuh Bangel Desa Jebeng memang sudah ada, namun yang secara spesifik dihubungkan dengan khutbah jumat masih belum ditemukan, apalagi penelitian yang dilakukan di Masjid Al-Musyarofah Dukuh Bangel Desa Jebeng.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah ada, jika disimpulkan secara keseluruhan perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel yang dianalisis yaitu aspek Religiusitas Dukuh Bangel Desa Jebeng. Aspek religiusitas ini perlu dilakukan dengan baik agar dalam suatu beribadah dari masyarakat atau jamaah tersebut bisa dilakukan dengan khushyuk serta juga sesuai dengan syariat islam. Dengan menggunakan metode khutbah jumat maka dapat dikaitkan saat proses khatib memberikan ceramah saat khutbah jumat berlangsung. Sebab khutbah jumat merupakan media strategis serta bimbingan kepada masyarakat untuk memberikan masukan positif atau pesan-pesan dakwah terhadap masyarakat guna meningkatkan pemahaman masyarakat lebih baik terhadap peningkatan ibadah dan religiusitasnya.

**IAIN
PONOROGO**

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut keduanya, pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu secara menyeluruh.²⁴

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menggunakan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran-gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi tentang peningkatan ibadah masyarakat dengan khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah. Pendekatan fenomenologi merupakan studi tentang pengetahuan yang didasarkan pada kesadaran manusia. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mempelajari bagaimana seseorang dapat memahami suatu peristiwa, gejala, atau objek dengan mengobservasi

²⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2016), h. 22

²⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.6

secara langsung. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan pemahaman atau penjelasan makna dari peristiwa yang dialami seseorang atau kelompok orang.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di lingkup masyarakat masjid Al-Musyarofah. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan masjid ini merupakan masjid tertua di desa Jebeng yang dimana mempunyai jamaah yang paling banyak. Dan peneliti telah melakukan pra-survei secara langsung di lokasi tersebut yang dimana terdapat fenomena yang sesuai dengan judul yang di ambil.

3. Teknik Pengambilan Subjek

Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik purposive (judgement) sampling. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, judgement sampling dilakukan dengan cara membuat kriteria pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian.²⁶

4. Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan kejadian yang diangkat dari suatu kenyataan berupa angka-angka, huruf-huruf, simbol-simbol khusus atau gabungan darinya yang masih belum bisa bercerita banyak, sehingga perlu diolah

²⁶Nur Sayidah, *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, (Sidoarjo: Zivatama Jawara, 2018), h.105

lebih lanjut.²⁷ Data pada penelitian ini adalah efektivitas khutbah jumat dan aspek religiulitas.

Sumber data merupakan istilah yang mengacu pada sumber utama informasi yang diperoleh peneliti. Jenis informasi tersebut dapat berupa manusia, kondisi, atau suatu aktivitas dokumen.

Selain itu, berdasarkan sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.²⁸

Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh sumber pokok atau inti.²⁹ Data primer yang digunakan peneliti adalah hasil dari wawancara terstruktur dengan narasumber yang kemudian data tersebut dicatat oleh peneliti. Adapun menjadi narasumber dalam data ini adalah dua Khatib Khutbah Jumat, tiga jamaah masjid Al-Musyarofah.

b. Data Sekunder

²⁷ Hartono, *Basis Data*, (Bandung: Informatika Bandung, 2017), h.2

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h.137

²⁹ Sumdi, Suryabrata, *Model Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), h.93

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari selain sumber utama yang berfungsi untuk mendukung dan melengkapi penelitian gunakan bersumber dari literatur seperti buku, jurnal, dan artikel, yang dapat mendukung penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapat data.

a. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, observasi merupakan proses melihat, mengamati, mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk satu tujuan yaitu mencari data.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap proses saat berlangsungnya khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah, serta mengenai cara khotib untuk memberikan ceramah kepada jamaah masjid tersebut.

b. Wawancara adalah mengenai mendapatkan data yang ingin di peroleh. Dengan menggunakan wawancara secara terstruktur, data yang dihasilkan berupa data-data penting dari informan, sebab dapat bertanya langsung sesuai perencanaan yang sudah dibuat.³¹ Pada saat melakukan wawancara ini, peneliti sudah menyiapkan instrumen

³⁰ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups* (Jakarta: Rajawali Pres, 2010), h.129

³¹ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. h.31

untuk digunakan saat wawancara berlangsung. Saat melakukan wawancara, peneliti juga menanyakan serta merangkum dalam catatan mengenai poin-poin yang di dapat dengan topik pembahasan yang dihasilkan dari *informan*, meskipun tidak ada dalam susunan instrument yang sudah dibuat sebelumnya.

Responden pada penelitian ini adalah para khatib Masjid Al-Musyarofah serta jamaah masjid setempat dan juga ta'mir dalam masjid tersebut. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai strategi khatib dalam memberikan ceramah saat khutbah berlangsung, serta mewawancarai jamaah masjid setempat untuk mengetahui mengenai peningkatan ibadah yang mereka lakukan.

6. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh oleh peneliti akan diolah dalam bentuk penafsiran data yang telah dikumpulkan melalui teknik- teknik pengumpulan data secara keseluruhan. Penafsiran dilakukan dengan memberikan artian atau pemaknaan pada transkrip wawancara, field note (catatan lapangan), serta komentar pribadi peneliti terkait data yang diperoleh.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat

diinformasikan kepada orang lain. Analisis data ini dapat dilakukan melalui langkah- langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.³² Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

Penelitian ini berpusat pada religiusitas jamaah setelah mendengarkan ceramah khutbah jumat di Masjid Al-Mustarofah Dukuh Banggel Desa Jebeng.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam Upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan.³³ Data yang disajikan berkaitan dengan religiusitas jamaah setelah mendengarkan ceramah khubah jumat di Masjid Al-Musyarofah di Dukuh Banggel Desa Jebeng.

³² Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011),h.26

³³ Mahdayeni, et.al., *Kepemimpinan Dan Inovasi Kependidikan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta di Provinsi Jambi* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), h.117

c. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam sebuah proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah data tersebut melalui proses penyederhanaan atau reduksi data. Tujuan kegiatan ini yakni penarikan kesimpulan adalah mencari makna data yang dikumpulkan dengan memperhatikan hubungan, persamaan, dan perbedaan.³⁴ Langkah-langkah yang dilakukan peneliti setelah reduksi data dan penyajian data, maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berupa analisis peningkatan ibadah masyarakat setelah mendengar ceramah khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah, sehingga data mudah untuk dipahami.

8. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang diperoleh di lapangan merupakan data yang masih bersifat mentahan sehingga memerlukan analisis dan pengolahan agar data dapat digunakan dan dipertanggung jawabkan. Teknik yang digunakan untuk pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini yakni Teknik Triangulasi data yakni mengecek keabsahan data dengan membandingkan data dengan sumber data yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi:³⁵

³⁴ Yayat Suharyat, et, al., *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Klaten: Penerbit Lakesiha, 2022), h.1063

³⁵ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia*, (Jakarta: Rajawali, 2010), 222

a. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah metode untuk mengkaji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber.³⁶ Alasan peneliti menggunakan triangulasi data karena peneliti memperoleh data yang berbeda. Data tersebut diperoleh dari khotib khutbah jum'at dan masyarakat.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.³⁷ Alasan peneliti menggunakan triangulasi teknik adalah untuk melihat ketidaksamaan data antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran karya tulis yang dilakukan penulis, maka sebagai berikut sistematika pembahasan karya tulis. Penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab di dalamnya terdapat sub-bab yang saling berkaitan. Berikut sistematika pembahasan dalam karya tulis penulis.

Bab I Pendahuluan. Merupakan sebuah pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran secara umum yang meliputi latar belakang,

³⁶ Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*, (Sidoarjo: Nirmala Learning Center, 2015), h.101

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D* (Bnadung: CV Alfabeta, 2013), h.140

rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah Pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Merupakan sebuah tinjauan pustaka yang menjelaskan mengenai gambaran dari kajian teori.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini berisikan temuan- temuan data yang diperoleh melalui metode penelitian. Dalam penelitian ini berisi terkait hasil observasi, wawancara, dan dokumenter dari subjek penelitian.

Bab IV Analisis Data. Merupakan sebuah analisis pembahasan yang berisi tentang analisis- analisis tentang rumusan masalah

Bab V penutupan. Bab terakhir yakni bab yang berisikan kesimpulan dan saran- saran yang dapat memudahkan pembaca dalam mengambil pokok kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

EFEKTIVITAS KHUTBAH JUMAT DALAM RELIGIUSITAS JAMAAH

A. Efektivitas

Dalam Menyusun sebuah penelitian, efektivitas menjadi landasan utama dalam mencapai kesuksesan. Pemahaman yang mendalam terhadap konsep efektivitas memungkinkan peneliti untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan waktu guna mencapai hasil yang maksimal. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti akan melakukan berbagai prinsip efektivitas khutbah jum'at yang relevan dengan peningkatan ibadah masyarakat. Adapun beberapa bagian dalam efektivitas yang di bahas sebagai berikut:

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas, dan waktu. Sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Ada juga yang menjelaskan arti efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang dikehendaki atau dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif. Efektivitas pada umumnya memiliki hubungan antara hasil yang diharapkan dengan kenyataan hasil yang telah dicapai. Dengan ikatan lain, makna dari efektivitas adalah

menunjukkan seberapa jauh pencapaian hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.³⁸

Menurut Budi Santoso efektivitas adalah besarnya tingkat kelekatan, keluaran yang diharapkan. Sedangkan menurut Hidayat efektivitas adalah sebuah ukuran yang menyatakan seberapa jauh target atau kualitas yang dicapai. Ketika semakin besar target persentase yang dicapai maka semakin besar pula tingkat efektivitasnya.³⁹

2. Unsur-Unsur Efektivitas

Unsur-unsur efektivitas merupakan ruang lingkup yang menjadi pembangun efektivitas itu sendiri. Unsur-unsur efektivitas antara lain:

a. Unsur Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia sangat berperan penting, dalam hal ini sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam berbagai aktivitas guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah organisasi faktor sumber daya manusia sebagai sumber penentu sukses tidaknya sebuah organisasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang dioperasikan sehingga efektivitas harus tercapai.

³⁸ Justaiana, Pengertian Efektifitas, (Yogyakarta: UII Pers, 2004), h.4

³⁹ Abdul Halim, Teori-Teori Efektifitas, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 56

b. Unsur Bukan Sumber Daya Manusia

Sumber daya bukan manusia merupakan unsur kedua dari manusia yang memiliki peran dan satu kegiatan atau aktivitas misalnya: modal, tenaga kerja, mesin dan peralatan.

c. Unsur Yang Dicapai Sesuai Dengan Tujuan

Hasil merupakan tujuan akhir sesuai dengan kegiatan, untuk mencapai hasil yang maksimal, maka seluruh bagian kegiatan yang dilaksanakan harus menggunakan kedua sumber diatas, prosuder untuk mencapai hasil yang diinginkan membutuhkan kerja yang maksimal dan efektif.⁴⁰

3. Aspek Efektivitas

a. Aspek Tugas dan Fungsi

Aspek fungsi adalah sebuah lembaga dapat dikatakan efektivitas apabila dapat melaksanakan tugas atau fungsi dengan baik, begitu juga dengan sebuah proses pembelajaran dapat dikatakan efektif bila tugas dan fungsi dapat dilaksanakan dengan baik.

b. Aspek Rencana dan Program

Tujuan dari aspek ini adalah seluruh kegiatan dilakukan dengan perencanaan dan terprogram dengan baik.

c. Aspek Ketentuan dan Peraturan

Efektivitas sebuah program dapat dilihat dari berfungsi tidaknya peraturan yang telah dibuat untuk menjaga kelangsungan proses

⁴⁰ Ruswandi, Unsur-Unsur efektivitas, (jakarta: Erlanga, 2002), h. 231

kegiatan. Bila ketentuan ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka ketentuan dan peraturan tersebut telah berjalan dengan efektif

d. Aspek Tujuan dan Kondisi Ideal

Sebuah kegiatan dapat dikatakan memiliki efektivitas apabila tujuan atau kondisi yang ingin tercapai.⁴¹

B. Kriteria Efektivitas

Suatu kegiatan atau aktivitas dapat dikatakan efektif bila memenuhi beberapa kriteria tertentu. Efektivitas sangat berhubungan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, serta adanya usaha atau partisipasi aktif dari pelaksana tugas tersebut. Secara umum, beberapa tolak ukur atau kriteria efektivitas adalah sebagai berikut:

- a. Efektivitas keseluruhan. Yaitu sejauh mana seseorang atau organisasi melaksanakan seluruh tugas pokoknya.
- b. Produktivitas. Yaitu kuantitas produk atau jasa pokok yang dihasilkan seseorang, kelompok, atau organisasi.
- c. Efisiensi. Yaitu ukuran keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- d. Laba. Yaitu keuntungan atas penanaman modal yang dipakai untuk menjalankan suatu kegiatan.

⁴¹ Muhammad Nasir, Efektivitas dan Aspek, (Jakarta: Sulemba Empat, 2003), h.100

- e. Pertumbuhan. Yaitu suatu perbandingan antara keadaan organisasi sekarang dengan keadaan masa sebelumnya.
- f. Semangat Kerja. Yaitu kecenderungan seseorang berusaha lebih keras mencapai suatu tujuan.
- g. Kepuasan Kerja. Yaitu timbal balik atau kompensasi positif yang dirasakan seseorang atas peranya.
- h. Keterpaduan. Yaitu adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara anggota dalam suatu usaha.⁴²

C. Khutbah Jumat

Dalam konteks kajian ini, khutbah jumat merupakan sebuah fenomena penting dalam kehidupan masyarakat muslim, yang memegang peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai agama, moral, dan sosial. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang efektivitas khutbah jumat dalam peningkatan ibadah masyarakat, serta pemahaman terhadap kehidupan umat islam serta masyarakat pada umumnya. Adapun beberapa hal mengenai khutbah jumat dibahas di bawah ini, sebagai berikut:

1. Pengertian Khutbah Jumat

Kata khutbah secara bahasa artinya perkataan yang disampaikan di atas mimbar. Kata khutbah berasal dari bahasa Arab yang merupakan kata bentukan dari kata *Muktathabah* yang berarti pembicaraan. Para ulama mendefinisikan khutbah sebagai perkataan yang tersusun yang mengandung nasehat dan informasi. Dr. Ahmad Al-Hufi

⁴² Muhammad Richard, Efektivitas Organisasi, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 46

mengemukakan khutbah ialah cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan mempengaruhinya. Dengan demikian, khutbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan.⁴³

Senada dengan definisi di atas menurut bahasa Arab khutbah itu adalah ucapan yang bukan berupa syair (*al-kalam al-mantsur*) ditujukan kepada himpunan orang untuk memuaskan hati mereka (penjelasan). Dalam istilah fiqih khutbah berarti ucapan yang disusun dengan isi kandungan nasihat (*wauzhun*) dan penjelasan secara khusus.⁴⁴

Dalam istilah fiqih definisi khutbah Jumat adalah pidato, ceramah atau perkataan yang mengandung mau'izah dan tuntunan ibadah diucapkan oleh khatib dengan (syarat dan rukun) yang telah ditentukan oleh syara' untuk memberi pengertian kepada hadirin. Khutbah Jumat terbagi menjadi dua, khutbah al-ula dan khutbah ats-tsani. Dan di antara keduanya ada waktu istirahat⁴⁵.

Di dalam pesan khutbah yang disampaikan pasti terdapat suatu pembelajaran yang bisa dipetik untuk dijadikan sebagai pedoman hidup maupun motivasi, hal inilah yang dapat menjadikan contoh dari kehidupan serta keadaan sikap seseorang.

⁴³ Fajar Kurnianto, *Kitab Shalat 11 In One*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2012), h. 621.

⁴⁴ Hasanuddin dan Yusni Amru Ghazali, *Panduan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Alita Media, 2013), h. 135

⁴⁵ Irfan Maulana, "*Buku Panduan Khutbah Jumat Untuk Pemula*", h.15

2. Pendapat Ulama Secara Umum Tentang Khutbah Jumat

Seluruh ulama sepakat bahwa dua khutbah itu termasuk syarat sahnya shalat jum'at. Tetapi menurut sebagian mereka, khutbah bukan fardhu. Sementara menurut sebagian besar murid Imam Malik, kecuali Ibnu al-Majisyun, khutbah itu *Fardhu*. Silang pendapat mereka dikarenakan perbedaan dalam memahami kemungkinan-kemungkinan yang terkait dengan shalat jum'at, apakah khutbah merupakan salah satu syarat atau tidak.⁴⁶

Ulama yang menganggap khutbah merupakan hal yang khusus terkait dengan shalat, dan kemungkinan sebagai pengganti dua rakaat yang hilang, mereka mengatakan bahwa khutbah adalah syarat shalat jum'at, bahkan syarat sahnya. Sedangkan ulama-ulama yang menganggap khutbah sebagai majelis (forum) untuk menyampaikan nasehat, dan informasi.

Ibnu al-Qasim mengatakan khutbah yang disampaikan dalam bahasa Arab yang diawali dengan bacaan Hamdalah. Kata Imam Syafi'i minimal khutbah itu ada dua, dalam hal ini khatib harus berdiri dan duduk sebentar di antara dua khutbah. Masing-masing dari dua khutbah tersebut harus diawali dengan bacaan Hamdalah dan shalawat Nabi Saw.⁴⁷

⁴⁶ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, (terj: Abdul Rasyad Shiddiq) (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013), h. 221

⁴⁷ *Ibid*, h.123

Referensi lain dijelaskan bahwa Imam Syafi'i berpendapat kedua khutbah itu harus berisikan pujian kepada Allah, shalawat atas Nabi Saw, wasiat takwa dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an sekurang-kurangnya pada salah satu dari kedua khutbah itu. Namun lebih utama pembacaan ayat suci Al-Qur'an itu pada khutbah yang pertama, serta doa untuk kaum mukminin dalam khutbah kedua.⁴⁸

Silang pendapat di antara para ulama bertolak dari pertanyaan, apakah sudah dianggap cukup dengan diucapkan secara bahasa atau secara syariat. Ulama-ulama yang menganggap persyaratan minimal khutbah sudah dianggap cukup secara bahasa, maka mereka tidak mensyaratkan adanya tambahan sedikit pun dari ucapan-ucapan yang dikutip dari Rasulullah Saw. Begitu pula sebaliknya ulama yang mensyaratkan minimal khutbah secara syariat.⁴⁹

Menurut Imam Malik duduk bagi khatib bukan termasuk syarat khutbah. Tetapi menurut Imam Syafi'i, seperti yang sudah penulis kemukakan sebelumnya duduk adalah salah satu syarat khutbah. Ulama-ulama yang menganggap duduk hanya untuk memberi kesempatan beristirahat kepada khatib, mereka tidak menganggapnya sebagai syarat. Sedangkan ulama-ulama yang menganggap duduk merupakan suatu ibadah, mereka menganggapnya sebagai syarat.

⁴⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, Fikih Lima Mazhab. h 123.

⁴⁹ Ibnu Rusyd, Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul, h. 222.

3. Hukum Khutbah Jumat

Jumhur atau golongan terbesar dari para ulama berpendapat bahwa khutbah Jumat itu adalah wajib. Mereka berpegang kepada hadist-hadist shahih yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. Setiap mengerjakan shalat Jumat, selalu disertai khutbah. Maksudnya: apabila imam telah naik mimbar dan muadzin telah adzan di hari Jumat, maka kaum muslimin wajib bersegera memenuhi panggilan muadzin itu dan shalat Jumat adalah ibadah wajib tersendiri dan bukan pengganti shalat zuhur. Karena tidak bisa diganti dengan niat shalat zuhur bagi mereka yang tidak berkewajiban melaksanakannya, seperti musafir dan perempuan.⁵⁰

Nabi menyebut khutbah dengan kalimat zikir, karena bersegera pergi untuk mendengarkan khutbah hukumnya wajib, padahal itu hanya sarana agar bisa mendengarkan khutbah, maka khutbah hukumnya wajib karena menjadi tujuan dari tuntutan datang ke mesjid secara bersegera. Nabi bersabda:⁵¹

٥٤٨ عن مريرة رضي الله عنه أن رسول الاصلى لنا عليه وسلم قال : فاذا خرج

. الامام حضرت ليلا لكة يستمعون الذكر 12

Artinya: "Dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasullah bersabda: "apabila imam keluar (datang ke mesjid), maka malaikat berdatangan untuk mendengarkan petunjuk (khutbah)".

⁵⁰ *Ibid*, 129

⁵¹ Imam Bukhari, Tarjamah Shahih Bukhari, Jilid 2, (terj: Achmad Sunarto dkk) (Semarang: Asy-Syifa, t.t.), h.4.

4. Rukun Khutbah Jumat

Dalam pelaksanaan khutbah Jum'at terdapat 5 rukun yang harus dipenuhi, apabila rukun tersebut tidak dilaksanakan maka tidak bisa dikatakan memenuhi sahnya khutbah Jum'at, adapun 5 rukun khutbah Jum'at yaitu sebagai berikut:⁵²

- a. Membaca Alhamdulillah, memuji kepada Allah SWT di khutbah pertama dan kedua
- b. Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW di khutbah pertama dan kedua
- c. Berwasiat takwa kepada Allah SWT pada khutbah pertama dan kedua
- d. Membaca ayat suci Al-Qur'an pada salah satu dari kedua khutbah
- e. Berdoa untuk kaum mukmin pada khutbah kedua

5. Syarat Khutbah Jumat

Dalam kitab *Kifayatul Akhyar* karya Imam Taqiyudin Abi Bakar Muhammad Al-Huseini dijelaskan bahwa syarat melaksanakan khutbah Jum'at yaitu sebagai berikut:⁵³

- a. Waktu pelaksanaan khutbah adalah ketika masuk waktu dhuhur atau setelah tergelincirnya matahari
- b. Mendahulukan dua khutbah terlebih dahulu dari pada sholat Jum'at
- c. Khotib melaksanakan khutbah dalam keadaan berdiri

⁵² Adam Joyo Pranoto, *Khutbah Jumat Pilihan*, 28 Mei 2020. h.8

⁵³ *Ibid*, h. 8

- d. Duduk di antara dua khutbah dengan thuma' ninah
- e. Khotib harus suci dari hadast dan najis pada badan, pakaian serta tempat
- f. Mengeraskan suara ketika berkhotbah

6. Sunnah Khutbah Jumat

Sunnah khutbah jum'at adalah segala sesuatu yang dikerjakan untuk mendapatkan kesempurnaan dalam shalat jum'at. Adapun sunnah khutbah jum'at yaitu:⁵⁴

- a. Suci dari hadas dan menutup aurat menurut mayoritas ulama.
- b. Dilakukan di atas mimbar, sesuai kesepakatan para ulama untuk mengikuti sunnah. Disunnahkan mimbar berada di sebelah kanan mihrab karena seperti itulah Rasulullah Saw meletakkan mimbarnya. Hendaknya jarak antara mimbar dengan kiblat sekitar satu atau dua Dziraa'(45 cm)
- c. Khatib duduk di atas mimbar sebelum memulai khutbah, untuk mengikuti sunnah.
- d. Khatib menghadapkan wajahnya ke arah jamaah tanpa menoleh kanan atau kiri
- e. Khatib mengucapkan salam kepada jamaah ketika naik ke atas mimbar, hal ini juga untuk mengikuti sunnah menurut Mazhab

⁵⁴ Abah izuddin Nu'ad, Khutbah Jum'at Sepanjang Masa, (Bogor: Belabook Media Group, 2013), h. 17

Syafi'i dan Hanbali, sedangkan menurut Mazhab Maliki khatib mengucapkan salam ketika selesai dari khutbahnya.

- f. Azan dilakukan oleh satu muadzin, bukan oleh banyak orang, yaitu di depan khatib ketika ia sudah naik mimbar. Itulah azan yang dilakukan pada zaman Rasulullah Saw.
- g. Memulai dengan hamdalah dan puji-pujian kepada Allah SWT, membaca dua kalimat syahadat, dan shalawat kepada Rasulullah Saw. Kemudian khatib menyampaikan nasihat dan peringatan, membaca beberapa ayat Al-Qur'an, menyampaikan dua khutbah, lalu duduk di antara dua khutbah. Selanjutnya, di awal khutbah kedua, khatib mengulang bacaan hamdalah dan puji-pujian serta membaca shalawat kepada Rasulullah Saw dan berdoa.
- h. Khatib hendaknya memegang tongkat dengan tangan kirinya.
- i. Khatib hendaknya tidak memperpanjang khutbahnya dan memanjangkan shalat.
- j. Khatib hendaknya mengeraskan suara ketika khutbah, telah disebutkan hadis dari Jabir, dia berkata, "ketika khutbah, mata Rasulullah Saw memerah dan suaranya meninggi dan sangat marah, seakan-akan beliau seorang komandan pasukan dan berkata,
- k. Membaca ayat dalam khutbah, dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Nabi Saw duduk di antara dua khutbah, mengingatkan manusia dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an".

7. Tujuan Khutbah Jumat

Khutbah juga mempunyai tujuan yang dimana tujuan tersebut mempunyai maksud yang sama yaitu memberikan pesan moral yang bisa memberikan manfaat bagi agama mereka. Khutbah merupakan ibadah serta merupakan sarana atau media sebagai penunjang berhasilnya suatu negara yaitu bangsa Indonesia demi terwujudnya masyarakat yang makmur, damai, dan sejahtera.

8. Peran Khutbah Jumat

Khutbah memiliki peranan penting terhadap peningkatan ibadah moral masyarakat, Adapun peranan tersebut:⁵⁵

- a. Tahdzir (peringatan, perhatian)
- b. Taushiyah (pesan, nasehat)
- c. Tadzkir/mau'adzoh (pembelajaran, penyadaran)
- d. Tabsyir (kabar gembira, harapan).

9. Hikmah Khutbah Jumat

Melaksanakan shalat jum'at adalah fardu ain bagi setiap muslim, kecuali lima orang, hamba sahaya, wanita, anak-anak, orang sakit, dan musafir. Salah satu yang terpenting dalam shalat jum'at adalah khutbah. Khutbah merupakan salah satu perbuatan yang hukumnya wajib. Hal ini

⁵⁵ Rizki Pambudi, Kontribusi Khutbah Jumat Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat, (Studi Kasus di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung 2019), h. 15-16

karena Rasulullah senantiasa melakukannya dan tidak pernah meninggalkannya sama sekali.⁵⁶

Khutbah jum'at juga memiliki arti ceramah dari khatib yang mengandung mau'zhah dan tuntunan ibadah yang sesuai dengan syara' dan rukun shalat jum'at dan dilaksanakan sebelum shalat jum'at. Khutbah selain menjadi syarat sahnya jum'at, juga mempunyai hikmah bagi orang yang mengerjakannya, yaitu sebagai berikut:⁵⁷

a. Membina persatuan umat

Khutbah jum'at akan menumbuhkan persaudaraan sesama muslim, karena shalat jum'at dilaksanakan secara berjama'ah.

b. Mendidik dan mencerdaskan umat

Dalam khutbah jum'at selain nasihat takwa, isi khutbah juga berhubungan dengan macam ilmu pengetahuan terutama agama sebagai bekal untuk merealisasikan ketakwaan.

c. Meningkatkan disiplin

Ibadah shalat jum'at yang dilakukan seseorang akan sia-sia jika ia berbicara dengan orang lain atau melakukan hal-hal yang sia-sia ketika khutbah disampaikan.

D. Religiusitas

Dalam konteks penelitian ini, religiusitas menjadi fokus utama yang menuntut pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

⁵⁶ Abdul Azhim bin Badawi Al-Khalafi, Panduan Fikih Lengkap, (terj: Team Tashfiyah) (Bogor : Pustaka Ibnu Katsir, 2007), h. 234.

⁵⁷ Slamet Abidin dan Moh. Suyono, Fiqih Ibadah, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)

ibadah suatu jamaah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang efektivitas khutbah jumat dalam aspek religiulitas jamaah, dengan harapan dapat memberikan pemahaman positif bagi pertumbuhan spiritual masyarakat. Adapun beberapa hal mengenai peningkatan ibadah dibahas di bawah ini, sebagai berikut:

1. Pengertian Religiusitas

Asal kata religiusitas adalah religion dalam bahasa Inggris, yang biasa juga disebut dengan religi. Dalam bahasa Latin biasa dengan istilah religure yang artinya ikatan. Religion berarti hubungan yang mengikat antara manusia itu sendiri dengan sesuatu hal di luar diri, dalam hal ini yaitu Tuhan. Pada umumnya agama memiliki suatu keharusan yang harus dilaksanakan sebagai fungsi untuk menyatukan antar diri dengan Tuhannya.⁵⁸

Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.⁵⁹

Sedangkan menurut Jalaluddin religiusitas adalah sikap keagamaan dalam artian suatu keadaan dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya terhadap

⁵⁸ Driyakara, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Lappenas, 1997)

⁵⁹ Glock & Stark, *Religion and society* (Intension. California: Rand Mc Nally Company. 1996)

agama.⁶⁰ Hal tersebut lebih mengedepankan pada ajaran agama dengan ketaatan seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku. Menurut Nashori dan Mucharram agama adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan aqidah dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang dianutnya.⁶¹

Religiusitas merupakan unsur yang menjadi satu dalam kaitannya dengan beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek tersebut melibatkan semua fungsi jiwa dan raga manusia. Fungsi afektif dan konatif dapat dilihat dari pengalaman seseorang tentang keTuhanan, rasa dan kerinduan dengan Tuhannya. Sedangkan fungsi afektif biasa terlihat dari keimanan dan kepercayaan seseorang. Sedangkan fungsi motorik akan terlihat pada perbuatan dan gerakan seseorang tersebut yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam kehidupan manusia hal-hal tersebut tidak bisa dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran dalam beragama yang menyeluruh pada diri seseorang.⁶²

Istilah religi atau agama dengan religiusitas berbeda, menurut Anshari agama lebih menunjuk kepada aspek-aspek yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban. Sedangkan religiusitas menunjukkan kepada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang dalam hati.⁶³ Hal

⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998)

⁶¹ Nashori & Mucharram, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi*. (Yogyakarta : Menara Kudus, 1996)

⁶² Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadaian Muslim Pancasila* (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 37.

⁶³ AnsharI, *Kuliah al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Pustaka, 1997)

ini senada dengan pendapat Dister yaitu religiusitas menunjukkan pada kadar ketertarikan individu terhadap agamanya, ini berarti individu telah menginternalisasikan dan menghayati agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan.⁶⁴

Dari sini dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah penghayatan terhadap nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri seseorang yang bersifat mengikat hubungan yang diaktualisasikan seseorang melalui perilaku-perilaku yang sesuai dengan agamanya.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran beragama adalah aspek yang terasah dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama, sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.⁶⁵

Religius adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Tingkat religiusitas masing-masing orang memiliki perbedaan sehingga akan tampak dari perilaku masing-masing seseorang maupun yang tidak tampak yaitu dalam hati seseorang. Sehingga religiusitas seseorang

⁶⁴ 19 Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. (Jakarta: Leppenas, 1992)

⁶⁵ Risnawita, *Teori-Teori*, h.169.

meliputi berbagai sisi atau dimensi. Glock & Stark menjelaskan terdapat lima dimensi religiusitas seseorang antara lain.⁶⁶

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi Ritual (praktik agama)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman yaitu suatu pengalaman seseorang yang berkaitan erat antara diri seseorang dengan Tuhannya, baik secara perasaan, atau persepsi. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama,

⁶⁶ Glock, Charles Y., and Stark, Rodney, *Religion and Society in Tension*. (Chicago: Rand McNally and Company, 1969)

namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

e. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.⁶⁷

3. Perilaku Religiusitas

Orang religius akan selalu patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama,

⁶⁷ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara,2014).h.6

meyakini doktrin-doktrin agamanya dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Seseorang dikatakan religious apabila seseorang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.⁶⁸

Ibnu Qoyyim al-Jauzy dalam Alwi, lebih detail menyebutkan Sembilan kriteria orang religious, yaitu:⁶⁹

- a. Terbinanya keimanan, yaitu selalu menjaga fluktuabilitas keimanannya agar selalu bertambah kualitasnya
- b. Terbina ruhaniahnya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah
- c. Terbina pemikirannya sehingga akal nya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah
- d. Terbinanya perasaannya sehingga segala ungkapan perasaannya ditujukan kepada Allah, senang atau benci, marah atau rela semua karena Allah.
- e. Terbina akhlaknya, dimana kepribadiannya dibangun di atas fondasi akhlak mulia, sehingga apabila berbicara jujur, bermuka manis, menyantuni yang tidak mampu, tidak menyakiti orang lain, dan sebagainya
- f. Terbina kemasyarakatan nya karena menyadari sebagai makhluk sosial yang harus memperhatikan lingkungan sehingga mampu

⁶⁸Nashori, *Psikologi Islami: Solusi Islami: Agenda Menuju Aksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1997)

⁶⁹ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014).h.12

berperan aktif menyejahterakan masyarakat baik intelektualitasnya, ekonomi dan kegotongroyongannya.

- g. Terbina kemauannya, sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang rusak, tetapi justru harus diarahkan sesuai dengan kehendak Allah
- h. Terbina kesehatan badannya, karena itu seseorang tersebut akan memberikan hak badan untuk ketaatannya terhadap Allah. Terbina nafsu seksualnya, yaitu diarahkan pada perkawinan yang diharamkan Allah.

4. Faktor Religiusitas

Agama merupakan dasar akhlak yang utama dalam diri manusia. Agama memiliki fungsi sebagai penahan diri yang akan membatasi seseorang dari sesuatu yang tidak seharusnya. Agama berbeda dengan norma adalah aturan yang berlaku dalam masyarakat yang mana hal tersebut semestinya selaras dengan ketentuan-ketentuan dalam agama. Terdapat dua aspek yang memengaruhi tingkah laku dalam beragama antara lain.⁷⁰

a. Aspek Obyektif

Yaitu seseorang yang menaati sesuatu yang telah ditetapkan agama merupakan alasan obyektif seseorang beragama. Sebab dengan menaati agama berarti melaksanakan ketentuan yang ditetapkan Tuhan. Keyakinan tersebut dapat tumbuh dan menjadi

⁷⁰ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014).h.17

kokoh karena faktor luar. Contohnya adalah dengan adanya kitab suci.

b. Aspek Subyektif

Yaitu aspek keyakinan dalam diri seseorang yang telah berkembang berdasarkan kepercayaannya melalui kitab suci yang telah dipelajari. Hal tersebut dapat berwujud dengan amal perbuatan.

5. Fungsi Religiusitas

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapun fungsi agama bagi manusia meliputi :⁷¹

a. Fungsi Edukatif

Ajaran agama memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.

b. Fungsi Penyelamat

Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan yang meliputi dua alam yaitu alam dunia dan akhirat.

⁷¹ Asyarie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. (Yogyakarta: Kalijaga, 2008) h.108

c. Fungsi Perdamaian

Melalui agama Seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui pemahaman agama.

d. Fungsi Pengawasan Sosial

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

e. Fungsi Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Fungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan manusia seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluk kadangkala mampu merubah kesetiannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya. Terdapat beberapa hal dalam kaitannya dengan religiusitas.

BAB III

EFEKTIVITAS KHUTBAH JUMAT DI MASJID AL-MUSYAROFAH DALAM ASPEK RELIGIUSITAS JAMA'AH DUKUH BANGGEL DESA JEBENG

A. Letak Geografis Masjid Al-Musyarofah

Masjid Al-Musyarofah terletak di antara pemukiman rumah warga yang tidak jauh dari jalan raya, meskipun terletak di desa dan berada pada jalan yang cukup masuk ke dalam namun akses menuju masjid ini sangatlah mudah dan gampang ditemukan. Sebab pada pinggir jalan raya. untuk arah masuk ke masjid ini diberi papan penunjuk masjid serta jarak masuk ke dalam, sehingga memudahkan bagi orang luar jamaah masjid untuk beribadah di masjid tersebut. Masjid Al-Musyarofah beralamatkan di Jl. Sunan Kudus, RT.02/RW.02 Banggel, Jebeng, Slahung, Ponorogo dengan nomor kode pos 63463, Telp. 081359880811, masjid ini terletak di wilayah Desa Jebeng bagian selatan.⁷²

B. Struktur Susunan Pengurus Masjid

Masjid Al-Musyarofah memiliki struktur susunan pengurus yang sudah tercantum pada papan informasi masjid, berikut strukturnya:⁷³

1. Pelindung

- Kepala Desa Jebeng

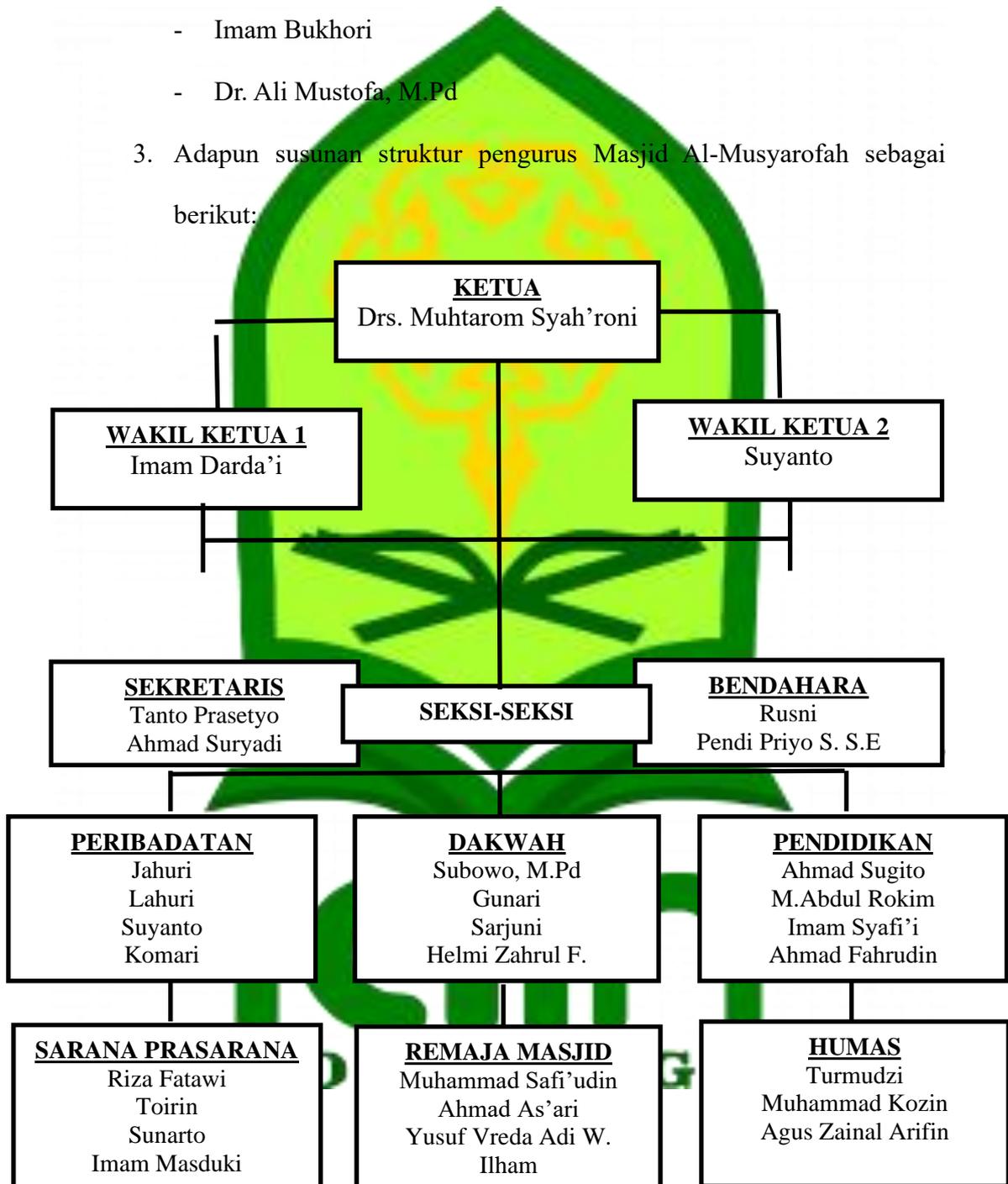
⁷² Daftar pengurus Masjid Al-Musyarofah, (Berdasarkan observasi langsung ke Masjid Al-Musyarofah, tanggal 10 februari 2024)

⁷³ *Ibid*, h.37

2. Penasehat

- K. Zaelani
- Imam Kurdi, BA.
- Imam Bukhori
- Dr. Ali Mustofa, M.Pd

3. Adapun susunan struktur pengurus Masjid Al-Musyarofah sebagai berikut:



- 1.1. Daftar pengurus Masjid Al-Musyarofah, (Berdasarkan observasi langsung ke Masjid Al-Musyarofah, tanggal 10 februari 2024)

C. Profil Masjid Al-Musyarofah

Masjid Al-Musyarofah merupakan masjid tertua di Desa Jebeng serta merupakan masjid yang menjadi awal berkembangnya islam di Desa Jebeng. Masjid ini didirikan pada tahun 1950 yang dulu sebenarnya merupakan mushola kecil lalu direnovasi menjadi masjid, namun ternyata setelah di renovasi menjadi masjid tersebut masih belum layak untuk menampung jamaah, maka dengan persetujuan ahli waris tanah dan masyarakat, masjid ini di rehab pada sekitar tahun 1987 dan di pindah di selatan masjid yang lama. Masjid ini mulai dibangun dengan gotong royong masyarakat yang dimana tanah yang di dirikan merupakan wakaf dari Hj. Syarifah dan H. Shaleh, maka dari itu masjid ini dinamakan Masjid Al-Musyarofah karna di ambil dari nama yang mempunyai tanah wakaf tersebut.

Masjid ini terletak di Dukuh Banggel Desa Jebeng dengan luas tanah 60x80 m dan luas bangunan 18x14 m, meliputi bangunan masjid dan halamannya. Sekarang masjid ini sudah mampu menampung jamaah yang lumayan banyak serta juga digunakan menjadi Taman Pendidikan Al-Qur'an pada sore hari, sampai saat ini Masjid Al-Musyarofah berdiri kokoh setelah melalui beberapa penambahan ornamen maupun fasilitas masjid dan dijadikan pusat masjid yang ada di Desa Jebeng.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid*, h.37

D. Gambaran religiusitas jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng

Subjek pada penelitian ini berjumlah 5 orang yaitu, dua Khatib Khutbah Jumat, tiga warga jamaah masjid Al-Musyrafah. Dari hasil wawancara dan observasi bahwa gambaran religiusitas jamaah seperti yang diungkapkan informan:

1. Informan M

Informan M merupakan salah satu khatib di Masjid Al-Musyrafah yang telah menjadi khatib sekitar 11 tahun, dan beliau berusia 65 tahun. Adapun Alamat rumah beliau di Desa Menggare Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Informan M mengatakan bahwa gambaran religiusitas jamaah di Masjid Al-Musyrafah salah satunya adalah ikut serta dalam kegiatan keagamaan dan pelayanan sosial. Saat observasi terlihat jamaah mengikuti kegiatan pengajian dan musyawarah untuk menyelenggarakan program bantuan bagi santri madin. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut.

“Yaa kalau gambaran religiusitasnya jamaah itu biasanya terlibat dalam kegiatan keagamaan mbak, seperti pengajian, ceramah, atau bimbingan spriritual di masjid. Selain itu jamaah juga berpartisipasi dalam program-program social yang diadakan oleh masjid, seperti memberikan sumbangan makanan kepada yang membutuhkan dan santri madin mbak”⁷⁵

2. Informan S

Informan S merupakan salah satu khatib di Masjid Al-Musyrafah yang telah menjadi khatib sekitar 8 tahun ,dan beliau sekarang berusia

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara, No 01/W/2-II/2024

57 tahun. Alamat rumah beliau di Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Informan S mengatakan bahwa gambaran religiusitas jamaah Dukuh Banggel seperti adanya partisipasi dalam pelestarian tradisi keagamaan. Saat observasi terlihat jamaah mengikuti hajatan dalam rangka memperingati bulan rajab. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Untuk gambaran religiusitasnya mbak, biasanya jamaah itu kalau ada peringatan bulan tertentu atau perayaan hari besar islam, mereka ikut melestarikan tradisi tersebut, contohnya hajatan (*genduren*) yang di lakukan pada malam hari setelah sholat isya’, yang dimana dari setiap keluarga membawa satu (*ambeng*), kemudian setelah sholat isya’ selesai jamaah berkumpul di serambi masjid untuk makan Bersama dengan di awali berdoa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat”.⁷⁶

3. Informan A

Informan A merupakan Bapak RT setempat di dukuh banggel yang Dimana beliau sudah menjadi RT sekitar satu tahun dan beliau berusia 46. Alamat dari bapak RT ini bertempat di Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Informan A mengatakan kalau salah satu gambaran religiusitas yang saya lihat adalah sholat berjamaah. Saat observasi terlihat jamaah sedang melaksanakan sholat jamaah dan ibadah sunnah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan sebagai berikut:

“Kalau menurut pandangan saya ya mbak, gambaran religiusitasnya beberapa jamaah Dukuh Banggel sudah rutin dalam melaksanakan sholat berjamaah baik sholat lima waktu maupun sholat sunnah.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara, No. 02/W/3-II/2024

Setelah sholat berjamaah melakukan ibadah sunnah dzikir dan berdoa di masjid.”⁷⁷

4. Informan G

Informan G merupakan warga masyarakat sekaligus jamaah di Masjid Al-Musyarofah Dukuh Banggel Desa Jebeng yang dimana beliau berumur 39 tahun, beliau merupakan salah satu jamaah yng rutin datang ke masjid untuk beribadah. Alamat beliau bertempat di Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Informan G mengatakan bahwa gambaran religiusitas jamaah salah satunya adalah saling memeberi dukungan dan memperkuat ikatan keagamaan. Saat observasi terlihat jamaah mengikuti kegiatan yasinan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak kalau jamaah disini itu bersosialisasi dengan jamaah lain dengan cara saling memberi dukungan dan memperkuat ikatan keagamaan melalui kegiatan seperti yasinan”.⁷⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa gambaran religiusitas jamaah diantaranya, mengikuti kegiatan pengajian, musyawarah untuk menyelenggarakan progam bantuan bagi santri madin, jamaah mengikuti hajatan dalam rangka memperingati bulan rajab atau hari besar islam, melaksanakan ibadah sholat jamaah serta ibadah sunnah di masjid, serta jamaah mengikuti kegiatan yasinan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa bentuk religiusitas jamaah terdapat pada legiatan

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara, No. 04/W/5-II/2024

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara, No. 05/W/6-II/2024

keagamaan pelayanan social, partisipasi dalam pelestarian tradisi keagamaan, ibadah sholat jamaah maupun sunnah serta saling memberi dukungan dan memperkuat ikatan keagamaan.

E. Efektivitas khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah dalam Meningkatkan Kesadaran Religiulitas Jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng.

Dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa efektivitas khutbah jumat dalam meningkatkan kesadaran religiusitas jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng dapat dilihat melalui ungkapan informan sebaai berikut:

1. Informan M

Salah satu bentuk kesadaran religiusitas yang terdapat pada jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng adalah meningkatnya minat dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta pelayanan social. Saat observasi terlihat beberapa jamaah memberikan makanan dan minuman gratis pada hari jumat atau lebih sering disebut dengan jumat berkah. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Dalam khutbah jumat biasanya saya itu sering mengambil tema tentang kegiatan keagamaan dan social agar masyarakat mampu untuk meningkatkan kesadaran pribadi dalam beribadah dan saling membantu. Alhamdulillah mbak setelah saya menyampaikan materi khutbah tersebut tingkat kesadaran jamaah dalam aspek religiusitasnya sudah semakin baik, dimana jamaah yang mengikuti kegiatan pengajian rutin masjid semakin bertambah, dan menambahnya minat dalam menolong serta memberi bantuan antar sesama. Seperti memberikan makanan atau minuman gratis kepada santri madin dan kegiatan jumat berkah”⁷⁹

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara, No. 01/W/2-II/2024

2. Informan T

Pada informan T ini beliau adalah salah satu jamaah dan juga warga masyarakat sekitar masjid Al-Musyarofah yang dimana beliau berumur 43. Alamat dari beliau adalah Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. Informan T menyatakan materi khutbah jumat yang disampaikan oleh khotib sangat bermanfaat dalam kehidupan masyarakat, terutama pada pelestarian tradisi keagamaan. Saat observasi terlihat jamaah masjid Al-Musayrofah melaksanakan kegiatan tradisi keagamaan yang disebut dengan istilah *rejaban*, dimana jamaah membawa *ambeng* lalu berdoa bersama di serambi masjid. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Menurut saya ya mbak, materi khutbah jumat itu banyak sekali yang menarik, terutama saat khotib menyampaikan materi tentang pelestarian tradisi keagamaan seperti, tradisi (*megengan*) dan hajatan untuk memperingati hari besar islam. Alhamdulillah setelah penyampaian materi tersebut masyarakat sudah mulai banyak berpartisipasi, hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya jamaah yang semula jamaah tersebut menganggap bahwa hal tersebut adalah tidak terlalu penting menjadi suatu hal yang patut dilestarikan”⁸⁰

3. Informan S

Hal yang sama juga disampaikan oleh khatib mengenai kesadaran religiusitas jamaah, yang paling terlihat adalah saat khotib memberikan materi tentang (anjuran menjaga sholat dan pentingnya sholat berjamaah), dimana setelah penyampaian materi tersebut jamaah yang

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara, No. 03/W/3-II/2024

mengikuti sholat berjamaah di masjid sudah mulai meningkat, tidak hanya dari kalangan orang tua tetapi juga dari kalangan anak kecil, remaja hingga dewasa. Saat observasi terlihat jamaah dari kalangan anak kecil, dan remaja sudah meningkat, yang dimana mereka sering mengumandangkan adzan dan berpujian. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Terkadang saya mengamati perilaku masyarakat ya mbak, menurut saya kalau untuk jamaah saat sholat wajib itu ya hanya itu-itunya saja mbak awalnya, tetapi setelah saya memberikan materi khutbah (anjuran menjaga sholat dan pentingnya sholat berjamaah) jamaah yang mengikuti sholat wajib berjamaah maupun sunnah sudah semakin meningkat. Tidak hanya dari kalangan orang tua, tetapi juga dari kalangan anak kecil, remaja, sampai dewasa. Ditambah lagi masjid tersebut digunakan sebagai tempat untuk Pendidikan al-qur’an. Hal lain juga terlihat dari kesadaran jamaah dalam meningkatkan religiusitas dirinya, ditunjukkan dengan jamaah yang dulu saat setelah sholat jumat selesai jamaah yang mengikuti doa dan dzikir sedikit sekarang sudah lumayan banyak mbak, saya selaku imam sholat maupun imam khutbah sudah bangga dengan peningkatan ibadah masyarakat sini”⁸¹

4. Informan A

Informan A mengungkapkan bahwa materi yang diberikan khotib pada saat khutbah jumat mempunyai dampak yang signifikan terhadap jamaahnya. Informan A berpendapat hal tersebut dapat dilihat dari adanya saling memberi dukungan dan adanya kegiatan yasinan guna memperkuat ikatan keagamaan. Saat observasi terlihat anak-anak dan remaja mengikuti kegiatan yasinan dengan sangat antusias. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

⁸¹ Lihat transkrip wawancara, No. 02/W/3-II/2024

“Saya menilai dan menanggapi mengenai kesadaran jamaah dalam religiusitasnya sangat baik mbak, apalagi dalam hal memberi dukungan dan melakukan kegiatan keagamaan seperti yasinan, barzanzi saat maulid nabi. Hal itu tidak lepas dari materi khutbah jumat yang disampaikan khotib, dimana beliau menyampaikan pentingnya rasa toleransi serta menghidupkan kegiatan keagamaan di masyarakat. Terlihat anak-anak dan remaja sangat antusias dalam kegiatan tersebut, yang dulunya kegiatan tersebut hanya bertempat di masjid semenjak beberapa tahun terakhir sudah dilakukan system rolling perjamaah di rumah masing-masing”⁸²

5. Informan G

Informan G menyatakan bahwa khutbah jumat mempunyai peran dalam membangun kesadaran religiusitas jamaah dalam hal pemahaman dan pembelajaran. Kegiatan kajian subuh baru diadakan sekitar setengah tahun yang lalu, dari observasi yang peneliti amati antusias jamaah yang mengikuti kegiatan tersebut semakin meningkat, terlihat pada saat pelaksanaan sholat subuh, dimana jamaah yang selesai sholat subuh juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ya kalau menurut saya mbak, khutbah jumat itu mempunyai peran yang sangat bagus sekali dalam membangun kesadaran religiusitas jamaah dalam hal pemahaman dan pembelajaran. Hal tersebut ditunjukkan beberapa hari setelah khotib menyampaikan materi tentang memperjuangkan agama Allah agar terhindar dari musibah dan tolak balak, antusias jamaah dapat dilihat dari banyaknya jamaah yang melaksanakan sholat subuh dan mengikuti kajian subuh yang diberikan oleh imam sholat.”⁸³

⁸² Lihat transkrip wawancara, No. 04/W/5-II/2024

⁸³ Lihat transkrip wawancara, No. 05/W/6-II/2024

Dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa efektivitas khutbah jumat di Masjid Al-Musyarafah dalam meningkatkan aspek religiusitas jamaah, terlihat dari beberapa jamaah yang memberikan makanan dan minuman gratis pada kegiatan jumat berkah, jamaah antusias dalam melaksanakan tradisi keagamaan *rejeban* dimana jamaah membawa *ambeng* dan berdoa di serambi masjid, meningkatnya jamaah sholat dan kegiatan keagamaan serta adanya antusias dalam mengikuti kegiatan kajian subuh mulai dari kalangan anak-anak kecil dan remaja.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, mereka menyatakan bahwa efektivitas khutbah jumat dalam meningkatkan kesadaran religiusitas jamaah Dukuh Banggel sebagai berikut, jamaah yang mengikuti pengajian semakin bertambah dan menambahnya minat dalam menolong sesama, memberi bantuan, seperti makanan dan minuman gratis, adanya antusias masyarakat dalam kegiatan tradisi keagamaan yang dulunya tradisi tersebut dianggap tidak terlalu penting menjadi hal yang patut di lestarikan

F. Gambaran Umum Religiusitas Masyarakat Dukuh Banggel Desa Jebeng Sebelum dan Sesudah Mendengarkan Khutbah

Dalam perjalanan spriritual dan kehidupan beragama, khutbah jumat sering kali menjadi pencerahan bagi banyak orang. Khutbah jumat bukan sekedar serangkaian kata-kata yang di ucapkan oleh seorang khatib di mimbar, tetapi merupakan momen yang ditunggu-tunggu masyarakat untuk

mendapatkan inspirasi, pengajaran, dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama.

Pada masyarakat Dukuh Banggel Desa Jebeng sebelum mendengarkan khutbah jumat, mungkin sebagian ada masyarakat yang lebih cenderung fokus pada urusan dunia ataupun aktivitas sehari-hari mereka. Ibadah mereka terkadang tidak selalu teratur atau mendapatkan perhatian penuh. Namun setelah mendengarkan khutbah jum'at, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku mereka. Khutbah jum'at sering kali memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai spiritual yang penting dalam kehidupan sehari-hari,

Dengan mendengarkan khutbah jum'at, masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Warga Dukuh Banggel Desa Jebeng menjadi lebih rajin menjalankan sholat wajib dengan berjamaah, membaca al-qur'an, atau melakukan amalan-amalan lainnya, seperti: mengikuti dzikir setelah sholat berjamaah hingga selesai, mengikuti sima'an al-qur'an yang diadakan setiap satu bulan sekali. Dengan demikian, terlihat religiusitas secara keseluruhan dalam kualitas ibadah dan kepatuhan terhadap ajaran agama setelah mendengarkan khutbah jumat.



IAIN
PONOROGO

BAB IV

ANALISIS PEMBAHASAN

A. Gambaran Religiusitas Jamaah Masjid Al-Musyarofah Dukuh Banggel Desa Jebeng

Jalaluddin mengemukakan religiusitas adalah sikap keagamaan dalam artian suatu keadaan dalam diri seseorang yang mengharuskannya untuk bertindak laku sesuai ketaatannya terhadap agama.⁸⁴ Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.⁸⁵ Di masjid Al- Musyarofah Khotib Khutbah Jumat selalu menekankan pada jamaah untuk melakukan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT salah satunya dengan cara berdzikir. Terbina ruhaniahnya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah.⁸⁶

Dimensi keagamaan mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan

⁸⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada,1998)

⁸⁵ Glock, Charles Y., and Stark, Rodney, *Religion and Society in Tension*. (Chicago: Rand McNally and Company, 1965)

⁸⁶ Alwi. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara,2014) .h.12

sebagainya.⁸⁷ Informan A mengungkapkan penerapan aspek ritualistik yang dilakukan jamaah masjid Al- Musyaofah salah satunya melalui program keagamaan seperti melaksanakan sholat berjamaah secara rutin. Ajaran agama memberikan ajaran- ajaran yang harus di patuhi, dalam hal ini bersifat menyuruh dan melarang agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik.⁸⁸

Dimensi pengalaman yaitu suatu pengalaman seseorang yang berkaitan erat antara diri seseorang dengan Tuhannya, baik secara perasaan, atau persepsi. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.⁸⁹ Informan M menyatakan jamaah masjid Al-Musyarafah mengikuti kegiatan pengajian, ceramah atau bimbingan spiritual yang dilakukan di hari- hari tertentu. Terbinanya kemauan sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang rusak, tetapi justru harus diarahkan sesuai kehendak Allah.⁹⁰

Dimensi pengetahuan agama merupakan sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya

⁸⁷ Glock, Charles Y., and Stark, Rodney,. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company,1965)

⁸⁸ Asyarie, *Agama Kebudayaan dan Pembangunan menyongsong Era Industrialisasi*. (Yogyakarta: Kalijaga, 2008) h.108

⁸⁹ Glock, Charles Y., and Stark, Rodney. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company. H

⁹⁰ Alwi. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara,2014) .h.12

hal-hal yang diwajibkan, dilarang dan dianjurkan.⁹¹ Informan G menyatakan bahwa banyaknya jamaah yang antusias dan kegiatan kajian subuh yang membahas tentang ajaran keagamaan. Aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan aspek amal.⁹²

Para penganut agama yang secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.⁹³ Informan G menyatakan bahwa jamaah masjid Al-Musyarofah bersosialisasi dengan jamaah lain dengan cara saling memberi dukungan dan memperkuat ikatan keagamaan dan kebersamaan melalui kegiatan seperti yasinan. Seseorang yang menaati sesuatu yang telah ditetapkan agama merupakan alasan objektif seseorang beragama. Sebab dengan menaati agama berarti melaksanakan ketentuan yang ditetapkan Tuhan. Keyakinan tersebut dapat tumbuh dan menjadi kokoh karena faktor luar. Contohnya adalah dengan adanya kitab suci.⁹⁴



⁹¹ Glock, Charles Y., and Stark, Rodney., *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company, 1965)

⁹² Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014).h.17

⁹³ Ibid

⁹⁴ Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*. (Yogyakarta : Kaukaba Dipantara, 2014).h.17

B. Efektivitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Meningkatkan Kesadaran Religiusitas Jamaah Dukuh Banggel Desa Jebeng

Menurut Budi Santoso efektivitas adalah besarnya tingkat kelekatan, keluaran yang diharapkan. Sedangkan menurut Hidayat efektivitas adalah sebuah ukuran yang menyatakan seberapa jauh target atau kualitas yang dicapai. Ketika semakin besar target persentase yang dicapai maka semakin besar pula tingkat efektivitasnya.^{95,96}

Unsur efektivitas merupakan ruang lingkup yang menjadi pembangun efektivitas itu sendiri, salah satunya unsur sumber daya manusia sangat berperan penting, dalam hal ini sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam berbagai aktivitas guna untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dalam sebuah organisasi faktor sumber daya manusia sebagai sumber penentu sukses tidaknya sebuah organisasi mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap sumber daya yang dioperasikan sehingga efektivitas harus tercapai.⁹⁷

Kabupaten Ponorogo dikenal juga sebagai kota santri yang memiliki berbagai macam majelis untuk meningkatkan religiusitas. Hampir setiap desa atau masjid memiliki keunikan tersendiri dalam meningkatkan religiusitas masyarakat salah satunya yakni di Masjid Al-Musyarofah.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui khutbah Jumat yang diadakan di

⁹⁵ Abdul Halim, Teori-Teori Efektifitas, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 56

⁹⁶ Muhammad Richard, Efektivitas Organisasi, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 46

⁹⁷ Ruswandi, Unsur-Unsur efektivitas, (jakarta: Erlanga, 2002), h. 231

Masjid Al-Musyarofah hampir rata-rata tidak pernah sepi jamaah. Jamaah yang berada di Masjid Al-Musyarofah berasal dari berbagai kalangan baik anak-anak hingga orang tua. Selain itu, materi khutbah yang disajikan memiliki metode yang dapat membuat jamaah mudah memahami, misalnya cara penyampaian materi yang dikaitkan dengan problematika kehidupan yang relevan dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana.

Adapun gambaran kesadaran pada aspek religius yang dialami jamaah setelah mengikuti khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah antara lain adalah,

- a. Adanya tingkat kesadaran jamaah dalam aspek religiusitas, seperti mengikuti kegiatan pengajian dan rutinan di masjid yang semakin bertambah, menambahnya minat dalam menolong serta memberi bantuan antar sesama dan memberi makanan gratis pada santri madin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ryan Pratama menyatakan bahwa khutbah jumat merupakan salah satu cara efektif untuk memotivasi masyarakat dalam menciptakan hubungan harmoi, toleransi, dan rasa hormat kepada sesama muslim.
- b. Meningkatnya partisipasi jamaah dalam hal pelestarian tradisi keagamaan, seperti *ambengan*
- c. Meningkatnya jumlah jamaah sholat wajib maupun sunnah di masjid, baik dari kalangan kecil, dewasa, hingga orang tua
- d. Meningkatnya kesadaran jamaah dalam hal memberi dukungan dan melakukan kegiatan keagamaan, seperti yasinan, barzanzi, dan maulud

nabi. Keberhasilan suatu kegiatan yang dinilai berdasarkan besarnya sumber daya yang digunakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁹⁸

- e. Adanya kesadaran religusitas dalam hal pemahaman dan pembelajaran terlihat dari banyaknya antusias jamaah yang melaksanakan sholat subuh dan mengikuti kajian subuh. Sebuah lembaga dapat dikatakan efektivitas apabila dapat melaksanakan tugas atau fungsi dengan baik, begitu juga dengan sebuah proses pembelajaran dapat dikatakan efektif bila tugas dan fungsi dapat dilaksanakan dengan baik.⁹⁹

Sehingga, dari kesadaran yang telah terbentuk tersebut lahirlah perubahan perilaku yang terjadi pada jamaah yang rutin mengikuti khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah. Perubahan tersebut berdasarkan hasil observasi antara lain peningkatan sholat wajib dengan berjamaah, membaca al-qur'an, mengikuti dzikir setelah sholat berjamaah hingga sima'an al-qur'an. Maka, dari berbagai perubahan tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya khutbah Jumat yang dilaksanakan di Masjid Al-Musyarofah dapat menumbuhkan kesadaran religiusitas pada jamaah. Hasil merupakan tujuan akhir sesuai dengan kegiatan, untuk mencapai hasil yang maksimal, maka seluruh bagian kegiatan yang dilaksanakan harus menggunakan kedua sumber di atas, prosedur untuk mencapai hasil yang diinginkan membutuhkan kerja yang maksimal dan efektif.¹⁰⁰

⁹⁸ hammad Richard, Efektivitas Organisasi, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 46

⁹⁹ Muhammad Nasir, Efektivitas dan Aspek, (Jakarta: Sulemba Empat, 2003), h.100

¹⁰⁰ Ruswandi, Unsur-Unsur efektivitas, (jakarta: Erlanga, 2002), h. 231

Sementara itu, terdapat data yang menyebutkan bahwa perubahan perilaku religius tersebut rata-rata dialami oleh jamaah dari kalangan dewasa dan lansia. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa adanya khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah memang efektif dalam meningkatkan kesadaran religiusitas pada jamaah. Namun, peneliti menilai bahwa kesadaran religius pada jamaah usia anak-anak dan remaja harus diperbaiki sehingga materi yang disampaikan pada khutbah dapat berdampak pada seluruh kalangan jamaah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran religiusitas jamaah Masjid Al-Musyarofah Dukuh Banggel Desa Jebeng dapat disimpulkan bahwa gambaran religiusitas jamaah antara lain:
 - a. Terdapat kegiatan keagamaan, seperti: pengajian, ceramah, atau bimbingan spiritual di masjid
 - b. Pelayanan sosial, seperti: memberikan sumbangan makanan kepada yang membutuhkan dan santri madin
 - c. Partisipasi dalam pelestarian tradisi keagamaan, seperti: hajatan (*genduren*)
 - d. Kegiatan ibadah sholat jamaah maupun sunnah
 - e. Saling memberi dukungan dan memperkuat ikatan keagamaan, seperti yasinan, barzanzi, dan maulid nabi
2. Efektivitas khutbah jumat di Masjid Al-Musyarofah dalam meningkatkan kesadaran religiusitas masyarakat Dukuh Banggel Desa Jebeng, mereka menyatakan bahwa efektivitas khutbah jumat dalam meningkatkan kesadaran religiusitas jamaah Dukuh Banggel sebagai berikut:
 - a. Jamaah yang mengikuti pengajian semakin bertambah

- b. Menambahnya minat dalam menolong sesama, memberi bantuan, seperti makanan dan minuman gratis kepada jamaah masjid dan santri madin.
- c. Adanya antusias masyarakat dalam kegiatan tradisi keagamaan yang dulunya tradisi tersebut dianggap tidak terlalu penting menjadi hal yang patut di lestarikan
- d. Meningkatnya jamaah sholat dan kegiatan keagamaan serta adanya antusias dalam mengikuti kegiatan kajian subuh mulai dari kalangan anak-anak kecil dan remaja.

B. Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi khatib

Diharapkan hendaknya lebih intensif lagi mengaplikasikan materi khutbahnya dan menyesuaikan dengan objek yang di dakwah I serta lebih memahami permasalahan yang terjadi di masyarakat, harus pandai menempatkan waktu dan peka terhadap situasi ketika berkhotbah.

2. Bagi masyarakat atau jamaah masjid masjid Al-Musyarofah

Diharapkan luangkan waktu untuk belajar ilmu agama dengan ustadz yang ada, giat dan terus tingkatkan ibadah shalat fardhu maupun jum'anya dan lebih memahami khutbah yang disampaikan oleh khatib jangan tertidur Ketika khutbah berlangsung, karena jika kita tidak memperhatikan khutbah yang disampaikan maka kita tidak akan paham dan tidak mendapat ilmu khutbah tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan ketika ingin mengkaji hal yang serupa, dapat menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda sehingga bisa di dapatkan hasil yang lebih baik lagi guna melengkapi hasil dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. *Fiqih Keluarga Terlengkap*. Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Al-Khalafi Badawi bin, Abdul Azhim. *Panduan Fikih Lengkap (Terjemahan: Team Tashfiah)*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2007.
- Arif, Mahmud, dan Khotimatul Husna. "Ibadah Dan Pratiknya Dalam Masyarakat." 2021.
- Arifin. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ash-hiddiqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Ash-Shidqy, Hasbi. *Kuliah Ibadah: Ditinjau dari Segi Hukum dan Hikmah*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Bukhari, Imam. *Terjemah Shahih Bukhari Jilid 2 (Terjemah: Achmad Sunarto dkk)*. Semarang: Asy-Syifa, t.thn.
- Chodijah, Siti, Usep Dedi Rostandi, dan Sholihin. "Penafsiran 'Amr dan Nahyi dalam Surah Ali-Imran 104." *Digital Libbary UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020: 4.
- Daftar Pengurus Masjid Al-Musyarofah (Bedarsarkan Observasi Langsung di Masjis Al-Musyarofah) (10 Februari 2024)*.
- Fahmi, Abdullah. "Pemahaman dan Pengalaman Surat Al-Jumuah AYAT 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)." 2014.
- Fendy, Blackideteam. "Profil Desa Jebeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo." *Sindopos*, 2016.

- Fitriani. “Kontribusi Khutbah Jumat Dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama Di Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Anamina Kecamatan Manggaewa Kabupaten Dompu).” 2017.
- Halim, Abdul. *Teori-Teori Efektivitas*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Hamka, Syamsuar. “Pembinaan Spiritual Masyarakat Air Kuning Desa Batu Merah Ambon Melalui Khutbah Jumat Aktual .” 2023.
- Hasanuddin , dan Yusni Amru Ghazali. *Panduan Sholat Lengkap*. Jakarta: Ahta Media, 2013.
- Hasanuddin. *Panduan Sholat Lengkap*. Jakarta: Alita Media, 2013.
- Herdiasnyah , Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Husna, Khotimatul, dan Mahmud Arif. “Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat.” 2021.
- Jamaludin, Syakir. *Sholat Sesuai Tuntunan Nabi S.A.W*. Yogyakarta: LPPI UMY, 2013.
- Justaiana. *Pengertian Efektivitas*. Yogyakarta: UII Pers, 2004.
- Kurnianto, Fajar. *Kitab Sholat II in one*. Jakarta: Alita Aksara Media, 2012.
- L, Risma. “Efektifitas Khutbah Jumat Terhadap Peningkatan Ibadah Pada Masyarakat di Masjid Babun-Nur Desa Saponda Kabupaten Konawe.” *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makasar* , 2020: 2.
- Mahdeyeni. *Kepemimpinan Dan Inovasi Kependidikan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Di Provinsi Jambi*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Maulana , Irfan. *Buku Panduan Khutbah Jumat Pemula*. t.thn.

- Maulana, Irfan. *Buku Panduan Khutbah Jumat Untuk Pemula*. t.thn.
- Moeleong, Lexy Jho. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rusdakarya, 2017.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fiqih Lima Mazdhab*. t.thn.
- Nasir, Muhammad. *Efektivitas Dan Aspek*. Jakarta: Sulemba Empat, 2003.
- Nu'ad, Abah Izuddin. *Khutbah Jumat Sepanjang Masa*. Bogor: Bela Book Media Group, 2013.
- Pambudi, Rizki. “Kontribusi Khutbah Jumat Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat (Studi Kasus Di Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Balerejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lmapung Timur).” 2019.
- Poerwandari. *Pendekatan Kualitataif Untuk Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali, 2010.
- Pranoto , Adam Joyo. *Khutbah Jumat Pilihan*. 2020.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualittif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Pratama, Riyan. “Kontribusi Khutbah Jumat Dalam Meningkatkan Motivasi Keagamaan Di Masyarakat Yukum Jaya Kabupaten Lampung Tengah.” 2022.
- Rachman, Muhammad Fauzi. *Ibadah-Ibadah Utama*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Rasyid, H. Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1992.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Richard, Muhammad. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Erlangga, 2004.

- Rifa'i, Moh. *Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: P.T Karya Toha Putra, 1978.
- Rosidi, Imron. *Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011.
- Rosyid, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtasid (Terjemah: Abdul Rasyad Shiddiq)*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2013.
- Ruswandi . *Unsur-Unsur Efektivitas*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Ruswandi. *Unsur-Unsur Efektivitas*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sholahuddin, Muhammad, dan Siti Zulaikho. *Fiqih Ibadah*. Jombang: Tim UNWAHA Pers, 2021.
- Sofiyah, Siti. “Peran Khutbah Jumat Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitataif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Surhayat, Yayat. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Penddikan Islam*. Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022.
- Suryabrata, Sumadi. *Model Penelitian* . Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sutiah. *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*. Sidoarjo: Nirmala Learning Center, 2015.
- Suyono, Mohammad , dan Slamet Abidin. *Fikih Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Syamsi , dan Ahmad Ma'ruf Asrori. *Khutbah Jumat Sepanjang Masa Membangun Kehidupan Duna Akhirat*. Surabaya: Karya Agung, 2002.
- Syarifudin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2003.